



DOI: 10.31186/jagrisep.18.1.115-126

GAMBARAN POLA KONSUMSI BUAH DI RUMAH TANGGA KOTA PALEMBANG

Description of Consumption Fruit Pattern In Household Palembang City

Tita Marsita 

Badan Pusat Statistik Kota Palembang

Email: tita.marsita@bps.go.id

ABSTRACT

Fruit in South Sumatera is mostly tropical fruit which is relatively seasonal. However, the fruits in Palembang city is available throughout the year. If it associated with the level of consumption, availability of fruit does not directly guarantee that the community can fulfill all of its consumption. Therefore, the pattern of consumption of fruit varies depending on consumption patterns based on household characteristics. This research aims to describe the consumption pattern of household fruits in Palembang City. The data used are cross section data, primary data is from food consumption expenditure modules for fruit groups household of the National Social Economic Survey in 2017 Statistical office of Palembang City. Data of 783 households are used for the purpose of this research and analysed using is a descriptive method with tabulation. The results of the study revealed that fruit consensus patterns based on low and medium income groups were dominated by bananas (31.9% and 23%) and high groups of oranges (23.2%), then based on the number of household members consuming fruit in the number of members large and medium households are dominated by bananas (24.6% and 22.5%), and small households in oranges (22.4%). Based on the education level housewives with low education level mostly consume bananas (24.3%), moderate and high education levels of consume oranges (23.3% and 22.9% respectively). So, it can be concluded that, the dominant fruit share based on the socio-economic characteristics is bananas.

Keywords: Bananas, Consumption-pattern, Socio-economic, Urban

ABSTRAK

Ketersediaan buah di Sumatera Selatan sebagian besar merupakan buah tropis yang relatif bersifat musiman. Akan tetapi ketersediaan buah-buahan di Kota Palembang tersedia sepanjang tahun. Jika dihubungkan dengan tingkat konsumsi, ketersediaan buah juga tidak secara langsung menjamin bahwa masyarakat dapat memenuhi seluruh konsumsinya. Pola konsumsi buah yang bervariasi tergantung pada pola konsumsi berdasarkan karakteristik rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola konsumsi buah di rumah tangga Kota Palembang. Data yang digunakan adalah data cross section, data primer dari raw data yaitu dari modul pengeluaran konsumsi pangan untuk kelompok buah-buahan rumah tangga hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2017 Badan Pusat Statistik Kota Palembang. Data 783 rumah tangga digunakan untuk keperluan penelitian ini dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsensus buah berdasarkan kelompok berpenghasilan rendah dan menengah didominasi oleh pisang (31,9% dan 23%) dan kelompok tinggi jeruk (23,2%), kemudian berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang mengonsumsi buah di jumlah anggota rumah tangga besar dan menengah didominasi oleh pisang (24,6% dan 22,5%), dan rumah tangga kecil dalam jeruk (22,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah sebagian besar mengonsumsi pisang (24,3%), tingkat pendidikan sedang dan tinggi mengonsumsi jeruk (masing-masing 23,3% dan 22,9%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, buah dominan berdasarkan karakteristik sosial-ekonomi adalah pisang.

Kata Kunci: Pisang, Pola-Konsumsi, Sosial-Ekonomi, Perkotaan

PENDAHULUAN

Pemenuhan pangan bergizi dan sehat tidak selalu harus menandai kenaikan jumlah konsumsi pangan. Pada hakikatnya, menjamin pangan sehat pada dasarnya adalah siasat kelola sumber nutrisi, sedangkan pemenuhan nilai gizi adalah persoalan teknis kuliner dan teknologi oleh bahan pangan. Kandungan Gizi karbohidrat, protein, lemak dan vitamin yang diantaranya bersumber dari aneka tanam-tanaman yang berumbi, aneka variasi susu kedelai dan ikan, aneka nabati dengan kandungan omega serta aneka buah yang langka merupakan sumber baru dari keanekaragaman pangan (Sjarkowie dan Noerdin, 2015)

Menurut Purwanto (2010), keanekaragaman pangan akan berarti jika upaya mengurangi krisis pangan ketika terjadi cuaca yang tidak bersahabat atau saat muncul dampak bencana alam yang menggagalkan tanaman pangan. Salah satu implikasi dari adanya keanekaragaman pangan maka perlu adanya perubahan pola konsumsi masyarakat secara umum, termasuk pola konsumsi pangan. Perbaikan kondisi ekonomi masyarakat akan mengubah pola konsumsi masyarakat, baik dari segi jumlah maupun jenis. Hal ini ditandai

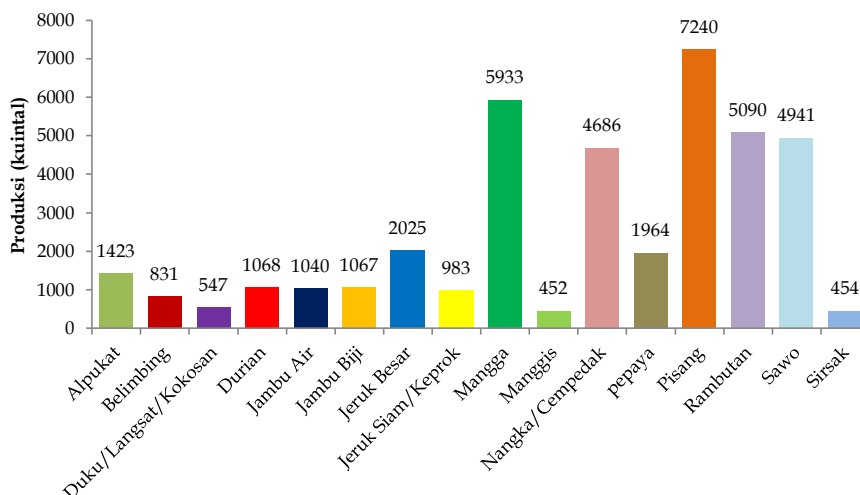
dengan berkurangnya pangan yang mengandung banyak energi dan meningkatnya pangan yang kaya protein, vitamin, dan mineral.

Pola konsumsi makanan di seluruh dunia memiliki perubahan signifikan dalam dekade terakhir. Saat ini di Indonesia buah-buahan segar digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk pemenuhan makanan bergizi sehingga harus dipenuhi setiap hari karena mengandung vitamin yang dibutuhkan oleh setiap orang. Perubahan pola konsumsi (*dietary pattern*) tersebut tentunya berpengaruh terhadap pola konsumsi produk hortikultura, khususnya buah-buahan. Buah merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral yang mudah diperoleh masyarakat di berbagai wilayah, baik perdesaan maupun perkotaan. Selain itu buah memiliki tingkat harga, jenis, dan kualitas yang relatif bervariasi, sehingga masyarakat dari berbagai kelas pendapatan mampu mengonsumsi buah sesuai dengan daya belinya. Buah juga relatif tersedia sepanjang tahun meskipun beberapa buah bersifat musiman, namun tidak sedikit buah yang tidak tergantung musim (Sawit, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran komoditi hortikultura, khususnya buah-buahan menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sampai saat ini, pola konsumsi masyarakat Indonesia secara umum masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Konsumsi pangan nabati mencapai 85 % dan hanya 15 % merupakan protein hewani (Ariani dan Hardono 2006).

Dilihat dari sisi ketersediaan buah-buahan, Sumatera Selatan memiliki keragaman produksi tanaman hortikultura seperti buah-buahan. Demikian pula pada Kota Palembang, yang juga memiliki ketersediaan buah-buahan yang cukup beraneka ragam. Produksi komoditas buah-buahan di Kota Palembang dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, jumlah produksi buah di Kota Palembang terbesar yaitu pada buah pisang. Sedangkan total produksi buah sebesar 105 juta/kg/tahun. Jumlah produksi buah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat Kota Palembang. Menurut FAO, kebutuhan buah yaitu sebesar 65,75 kg/kapita/tahun, sedangkan ketersediaan buah di Kota Palembang hanya sebesar 4,5 juta/kg/tahun. Dari gambaran tersebut, maka dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak para penjual buah menjual beranekaragam jenis buah berasal dari dalam dan luar domestic Kota Palembang. Akan tetapi, ketersediaan buah tersebut tidak menjamin secara langsung bahwa Rumahtangga di Kota Palembang mengonsumsi buah tersebut dalam melengkapi kebutuhan makanannya. Oleh karena itu penelitian tentang pola konsumsi buah yang bervariasi tergantung pada karakteristik social ekonomi Rumahtangga penting untuk dilakukan terkait upaya peningkatan konsumsi buah-buahan.



Gambar 1.

Produksi komoditas buah-buahan di Kota Palembang tahun 2016

Sumber : BPS Kota Palembang, 2017

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, menggunakan data primer dari *raw data* (data mentah) yaitu dari modul pengeluaran konsumsi pangan untuk kelompok buah-buahan dan KOR rumah tangga hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Semester I tahun 2017 Badan Pusat Statistik Kota Palembang. Data yang diambil adalah sampel dari Susenas 2017 sebanyak 783 rumah tangga di Kota Palembang. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, data yang dikumpulkan yaitu data pengeluaran buah, pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga. Analisis ini dilakukan untuk menentukan pola konsumsi buah di Rumahtangga Kota Palembang berdasarkan karakteristik sosial-ekonomi. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasikan untuk mempermudah melakukan analisis. Pada analisis ini menggunakan bantuan komputer dengan *software Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Buah Rumahtangga Menurut Golongan Pendapatan

Menurut Wibawanti (2009) Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap dan pendapatan sampingan. Akan tetapi yang menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan adalah keterbatasan jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Karakteristik Rumah tangga di Kota Palembang dapat digambarkan dari karakteristik Rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan. Salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dan kuantitas pangan adalah pendapatan Rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan Rumah tangga berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran Rumah tangga. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara pendapatan dengan keadaan gizi dan kesehatan.

Golongan pendapatan Rumah tangga kapita per bulan di Kota Palembang digolongkan menjadi 3 interval kelas dimana Golongan Pendapatan tinggi yaitu antara Rp 207.622,00 – Rp 828.100,00, Golongan Pendapatan sedang yaitu antara Rp 829.035,00 – Rp 1.612.318,00 dan golongan pendapatan tinggi yaitu antara Rp 1.612.433,00 – 12.172.476,00. Rata-rata pendapatan Rumah tangga yang berada pada golongan pendapatan rendah adalah sebesar Rp 561.286,00 kapita per bulan. Rata-rata pendapatan Rumah tangga yang termasuk dalam golongan pendapatan sedang adalah sebesar Rp 1.191.296 kapita per bulan. Rata-rata pendapatan Rumah tangga yang termasuk dalam golongan pendapatan tinggi adalah Rp 2.616.254 kapita per bulan.

Secara umum, konsumsi buah Rumah tangga di Kota Palembang berbeda pada tiap golongan pendapatan. Menurut Peter dan Olson (2014), konsumen dengan tingkat penghasilan yang berbeda-beda cenderung menganut nilai, perilaku, dan gaya hidup yang berbeda-beda pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada golongan pendapatan tertentu, konsumen memiliki kecendrungan konsumsi buah yang berbeda dengan konsumsi buah Rumah tangga pada kelompok pendapatan lainnya. Pola konsumsi buah Rumah tangga di Kota Palembang dapat dilihat dari %tase pengeluaran buah terhadap pengeluaran total Rumah tangga. Pengeluaran jenis buah tersebut, dapat menggambarkan jumlah dan kualitas buah yang di konsumsi pada tiap golongan.

Rata-rata konsumsi buah Rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palembang yaitu di dominasi oleh buah pisang sebesar 21,8%, buah jeruk sebesar 21,1% dan papaya sebesar 13,7%. Jika dikaitkan dengan jumlah produksi buah-buahan di Kota Palembang, menurut Dinas Hortikultura (2016), bahwa pisang sebagai produksi terbesar yang dihasilkan di Kota Palembang, sehingga hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi buah pisang berdasarkan golongan pendapatan menunjukkan Secara rinci pola konsumsi buah rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan sebulan di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola konsumsi buah Rumahtangga berdasarkan golongan pendapatan sebulan di Kota Palembang tahun 2017

Jenis Buah	Golongan Pendapatan			Rata-rata
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pepaya	0.241**	0.175***	0.099	0.137***
Pisang	0.319*	0.236*	0.190**	0.218*
Jeruk	0.145***	0.194**	0.232*	0.211**
Semangka	0.047	0.038	0.044	0.043
Salak	0.052	0.058	0.034	0.043
Apel	0.055	0.086	0.132***	0.110
Nanas	0.020	0.020	0.016	0.018
Alpukat	0.022	0.042	0.039	0.038
Mangga	0.014	0.052	0.054	0.049
Jambu	0.015	0.016	0.024	0.021
Tomat	0.019	0.010	0.007	0.009
Melon	0.003	0.016	0.028	0.022
Buah Lainnya	0.048	0.058	0.101	0.083
Total	1,000	1,000	1,000	1.000

Sumber: Diolah dari Susenas Maret, 2017

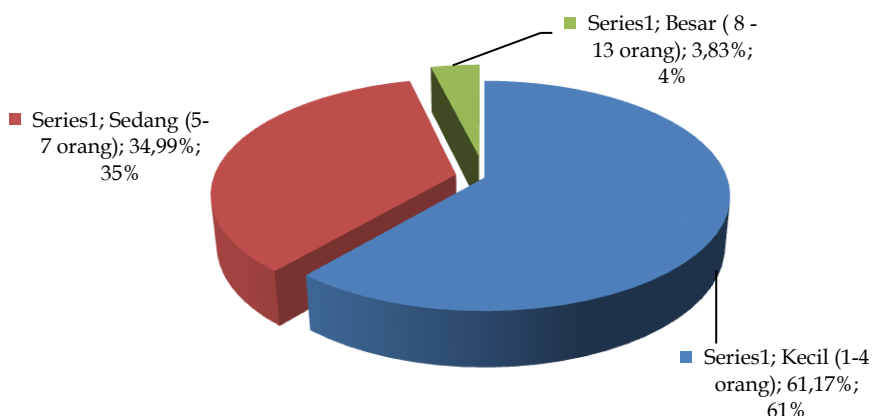
Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah pisang memiliki pangsa pengeluaran buah terbesar sebesar 31,9 % pada tingkat pendapatan rendah dan sebesar 23,6 % pada tingkat pendapatan sedang sedangkan pangsa pengeluaran buah pada golongan pendapatan tinggi yaitu pada buah jeruk sebesar 23,2 %. Kemudian pada pangsa pengeluaran buah-buahan yang terbesar kedua pada golongan pendapatan rendah yaitu pada buah papaya sebesar 24,1 %, dan pada golongan pendapatan sedang didominasi oleh pangsa pengeluaran pada buah jeruk sebesar 19,4 % serta pada golongan pendapatan tinggi yaitu pada buah pisang sebesar 19,0 %.

Rumahtangga pada tingkat pendapatan terendah cenderung mengkonsumsi jenis buah-buahan dengan harganya relatif rendah yang kemudian seiring dengan peningkatan pendapatan, konsumsinya cenderung menurun. Buah pisang dan jeruk merupakan buah yang memiliki banyak jenis dengan perbedaan harga dan perbedaan kualitasnya. Perbedaan harga karena perbedaan jenis dan kualitasnya membuat kisaran harga yang dapat dijangkau oleh Rumahtangga semua golongan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartoyo (1997) dimana dengan peningkatan pendapatan diduga akan menyebabkan terjadinya perubahan selera konsumen, yaitu dari selera harga buah-buahan yang lebih murah ke buah-buahan yang lebih mahal. Sehingga semakin tinggi pendapatan, maka pangsa pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi buah pisang semakin menurun. Demikian halnya

dengan buah jeruk dan papaya yang juga mengalami penurunan proporsi pengeluaran buah tersebut dari setiap golongan. Adapun pada buah apel terjadi peningkatan proporsi pengeluaran buah tersebut dari pendapatan terendah sampai dengan pendapatan tertinggi. Buah apel merupakan buah yang memiliki buah yang memiliki harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan buah lainnya. Demikian halnya dengan buah jeruk dan papaya yang juga mengalami penurunan proporsi pengeluaran buah tersebut dari setiap golongan.

Pola Konsumsi Buah Berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga

Besar Rumahtangga adalah jumlah anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pengelompokan ukuran Rumahtangga berdasarkan jumlah anggota Rumahtangga adalah sebagai berikut: (1) Rumahtangga kecil adalah Rumahtangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan empat orang; (2) Rumahtangga sedang adalah Rumahtangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang; (3) Rumahtangga besar adalah Rumahtangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang. Distribusi Rumahtangga menurut jumlah anggota Rumahtangga di Kota Palembang dapat dilihat ada Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2.
Distribusi Jumlah Anggota Rumahtangga di Kota Palembang

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa Kota Palembang tergolong dalam kelompok Rumahtangga kecil, yaitu sekitar 61,17 % sedangkan Rumahtangga besar hanya 3,83 %. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Kota Palembang Rumah tangga kecil yang mendominasi

konsumsi buah yaitu pada buah jeruk. Hal ini juga dapat dilihat pada penelitian Kusrina (2017), bahwa konsumsi jeruk juga sebagai buah yang banyak didominasi rumahtangga di Jawa Barat berdasarkan jumlah anggota Rumahtangga.

Rata-rata jumlah anggota Rumahtangga terhadap total pengeluaran buah di Kota Palembang berdasarkan jumlah anggota rumahtangga didominasi oleh buah pisang, yaitu sebesar 22,8 %, jeruk sebesar 18,5 % dan papaya sebesar 14,2 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anggota Rumahtangga maka akan semakin tinggi konsumsi buah pisang, buah papaya, buah semangka, buah salak, dan buah alpukat. Kemudian semakin kecil jumlah anggota Rumahtangga, maka semakin mengurangi juga konsumsi buah buah pisang, buah papaya, buah semangka, buah salak, dan buah alpukat dan meningkatkan konsumsi buah jeruk, apel, mangga dan melon. Pola konsumsi buah berdasarkan jumlah anggota rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Pola konsumsi buah Rumahtangga berdasarkan jumlah anggota Rumahtangga di Kota Palembang tahun 2017

Jenis Buah	Jumlah Anggota Rumahtangga			Rata-rata Jumlah ART
	Kecil (1-4 orang)	Sedang (5-7 orang)	Besar (> 8 orang)	
Pepaya	0,134***	0,139***	0,151***	0,142***
Pisang	0,212**	0,225*	0,246*	0,228*
Jeruk	0,224*	0,197**	0,136**	0,185**
Semangka	0,038	0,046	0,089	0,058
Salak	0,035	0,052	0,086	0,058
Apel	0,120	0,100	0,040	0,087
Nanas	0,014	0,019	0,064	0,032
Alpukat	0,038	0,037	0,057	0,044
Mangga	0,051	0,046	0,038	0,045
Jambu	0,020	0,024	0,011	0,018
Tomat	0,009	0,010	0,000	0,006
Melon	0,024	0,021	0,000	0,015
Buah Lainnya	0,083	0,082	0,083	0,083
Total	1,000	1,000	1,000	1,000

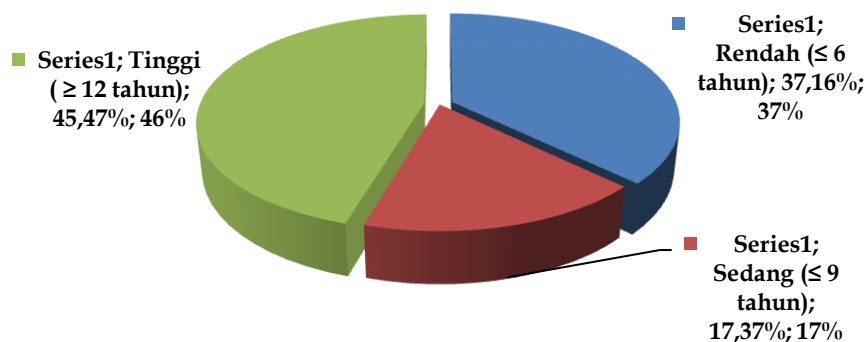
Sumber: Data diolah dari Susenas Maret, 2017

Berdasarkan Tabel 3, jika jumlah anggota Rumahtangga kecil, maka akan mengurangi konsumsi buah dan akan meningkatkan kualitas buah. Menurut Assael (2001), pada jumlah anggota Rumahtangga kecil dilihat bahwa semakin banyak anggota Rumahtangga maka semakin banyak juga konsumsi

buah di Rumahtangga tersebut, hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan jumlah penduduk dimana jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Pola konsumsi buah berdasarkan tingkat pendidikan Ibu Rumahtangga

Pendidikan ibu Rumahtangga merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu Rumahtangga. Pendidikan tinggi Ibu Rumahtangga di Kota Palembang yaitu sebesar 45,47 %. Pendidikan tinggi tersebut memiliki lama pendidikan lebih besar atau sama dengan 12 tahun. Sedangkan pendidikan Ibu Rumahtangga yang tergolong dalam yang pendidikan sedang yaitu sebesar 17,37 % dengan lama pendidikan Ibu Rumahtangga yaitu selama 9 tahun. Kemudian Pendidikan pendidikan rendah Ibu Rumahtangga di Kota Palembang sebesar 37,16 % dan lama pendidikan Ibu Rumahtangga tersebut yaitu lebih kurang atau sama dengan 6 tahun. Distribusi tingkat pendidikan Ibu rumahtangga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3.

Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Rumahtangga di Kota Palembang

Berdasarkan Gambar 3, bahwa tingkat pendidikan Ibu Rumahtangga di Kota Palembang berpendidikan tinggi. Jika dikaitkan dengan konsumsi buah di Rumahtangga Kota Palembang, maka buah yang didominasi dikonsumsi oleh Rumahtangga yang pendididkan tinggi yaitu pada konsumsi buah jeruk. Adapun pola konsumsi buah berdasarkan lama pendidikan Ibu Rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pola konsumsi buah Rumahtangga berdasarkan tingkat pendidikan Ibu Rumahtangga di Kota Palembang tahun 2017

Jenis Buah	Pendidikan Ibu Rumahtangga			Rerata Pendidikan Ibu Rumahtangga
	Rendah (≤ 6 tahun)	Sedang (≤ 9 tahun)	Tinggi (≥ 12 tahun)	
Pepaya	0,147***	0,119	0,136***	0,134***
Pisang	0,243*	0,210**	0,202**	0,218*
Jeruk	0,178**	0,233*	0,229*	0,213**
Semangka	0,045	0,034	0,043	0,041
Salak	0,041	0,053	0,041	0,045
Apel	0,101	0,125***	0,111	0,113
Nanas	0,017	0,012	0,020	0,016
Alpukat	0,029	0,052	0,041	0,040
Mangga	0,044	0,030	0,058	0,044
Jambu	0,016	0,019	0,025	0,020
Tomat	0,007	0,011	0,010	0,009
Melon	0,020	0,021	0,023	0,021
Buah Lainnya	0,111	0,082	0,061	0,085
Total	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Diolah dari Susenas Maret, 2017

Pola konsumsi buah berdasarkan pendidikan Ibu Rumahtangga, konsumsi buah yang terbesar yaitu pada konsumsi buah pisang sebesar 24,3 %. Konsumsi buah terbesar tersebut terjadi pada pendidikan Ibu Rumahtangga rendah yang pendidikannya hanya pada Sekolah Dasar. Kemudian pada pendidikan Ibu Rumahtangga sedang dan tinggi didominasi oleh konsumsi buah jeruk yang masing-masing dikonsumsi sebesar 23,3 % dan 22,9 %. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kpodo *et. al* (2015), menunjukkan preferensi lebih tinggi yang signifikan secara statistik untuk jeruk, pisang dan nanas. Pola konsumsi buah tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka semakin tinggi daya beli harga buah dengan kualitas terbaik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nisha (2015), bahwa memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan makanan tergolong baik/normal. Hal ini bisa disebabkan karena ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas dan mudahnya menangkap informasi baik dari pendidikan formal yang mereka tempuh maupun dari media massa (cetak dan elektronik) untuk menjaga kesehatan anak dalam mencapai makanan yang baik sehingga perkembangan anaknya menjadi lebih optimal. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuannya akan makanan sehat akan lebih baik. tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan

memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasi dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Atmarita, 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengeluaran untuk komoditi buah-buahan terhadap total pengeluaran pangan pada rumah tangga di Kota Palembang masih relatif kecil. Pola konsumsi buah berdasarkan golongan pendapatan rendah dan sedang didominasi oleh buah pisang (31,9% dan 23%) dan golongan tinggi pada buah jeruk (23,2%), kemudian berdasarkan jumlah anggota rumah tangga konsumsi buah pada jumlah anggota rumah tangga besar dan sedang didominasi oleh buah pisang (24,6 % dan 22,5%), dan rumah tangga kecil didominasi pada buah jeruk (22,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga konsumsi buah yang dominan pada pendidikan rendah yaitu pada buah pisang (24,3) dan pada tingkat pendidikan sedang dan tinggi pada buah jeruk (23,3% dan 22,9%). Sedangkan buah dominan yang dikonsumsi Rumah tangga Kota Palembang yang didominasi adalah buah Pisang, hal ini juga sejalan dengan jumlah produksi buah terbesar di Kota Palembang. Selain itu juga buah pisang merupakan buah dengan harga yang terjangkau bagi setiap golongan pendapatan.

Saran

Upaya peningkatan konsumsi buah-buahan tidak hanya peningkatan sisi produksi atau ketersediaan tetapi juga dengan meningkatkan kualitas buah-buahan, akan tetapi menyesuaikan kebutuhan bagi setiap rumah tangga berdasarkan karakteristik sosial ekonomi Rumah tangga di Kota Palembang. Dilihat dari nilai pengeluaran untuk komoditi buah pada masyarakat Kota Palembang yang masih relatif kecil, maka perlu adanya upaya peningkatan konsumsi buah-buahan sebagai bahan pangan yang penting untuk kesehatan. Peningkatan konsumsi buah dapat dilakukan dengan upaya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assael, Henry. 2001. *Consumer Behavior 6th Edition*. New York: ThomsonLearning.
- Ariani M, Hardono GS. 2006. Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga: Sebelum dan Pasca Krisis Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Gizi*: Jakarta (ID).
- Atmarita. 2004. *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan*. WNPG VIII, LIPI. Jakarta, pp.147.
- BPS. 2016. *pengeluaran untuk konsumsi penduduk Sumatera Selatan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang
- BPS. 2017. *Statistik Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Sumatera Selatan*. Palembang. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- BPS. 2017. *Susenas Konsumsi dan Pengeluaran Indonesia*. Tahun 2017. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [FAO] *Food and Agriculture Organization*. 2014. *Konsumsi Pangan*. [Internet]. [diunduh 2015 Jun 17]. Tersedia pada: <http://www.FAO.Org/konsumsipangan>.
- Hartoyo, S. 1997. Analisis Permintaan Buah-buahan di Jawa Barat. *Mimbar Sosek, Journal of Agricultural and Resource Socio-Economics*. 10(1): 26-33.
- Kpodo F. M, Mensah C., dan Dzah C.S. 2015. Fruit and Vegetable Consumption Patterns and Preferences of Students in a Ghanaian Polytechnic. *World Journal of Nutrition and Health* 3(3):53-59.
- Kusrina, Rina. 2017. *Permintaan Buah Utama Indonesia di Provinsi Jawa barat*. Tesis Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Peter, J. Paul, dan Jerry C. Olson. 2014. *Perilaku Konsumen & Strategi Pemasaran*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Purwanto. 2010. *Pengembangan Produktivitas dan Kualitas Manggis Indonesia*[Tesis]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sawit M. 2014. *Pengaruh Kredit dan bantuan Modal pada Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah tangga Tani di Provinsi Nusa Tenggara Timur* [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sjarkowie dan Noerdin. 2015. *Teori Kedaulatan Pangan*. Balad Grafiti Pres. Palembang
- Wibawanti, 2009. *Pengaruh Gaji Terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan Home Industri Kripik Buah "Aisyah" Batu)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.